

# Peningkatan Kapasitas dan Pendampingan Teknis bagi Pengembangan Usaha Mikro-Usaha Kecil di Wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah

## PENDAHULUAN

IOM (*International Organization for Migration*) merupakan organisasi kemanusiaan yang memberikan kepedulian dan solusi permasalahan kemasyarakatan terutama permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat marjinal karena berbagai hal dan kondisi, antara lain peperangan atau bencana alam, melalui mekanisme yang tepat dan menguntungkan bagi semua pihak.

Dalam operasional kegiatannya, IOM bekerjasama dengan pemerintah, antar-pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat. Berbagai kegiatan yang dilakukan IOM terkait dengan misi kemanusiaan, diantaranya program penanganan pasca gempa di Indonesia di Provinsi NAD, Nias, Jawa Tengah dan Yogyakarta melalui program rehabilitasi mata-pencapaian dan peningkatan kapasitas pengelolaan usaha mikro-kecil serta pemberian dukungan teknis bagi para korban gempa.

Dalam konteks ini, IOM memberikan kepercayaan kepada Bina Swadaya Konsultan untuk kegiatan pelatihan peningkatan kapasitas pengembangan usaha mikro / kecil bagi korban gempa di Yogyakarta dan sekitarnya melalui suatu program "*Peningkatan Kapasitas dan Dukungan Teknis bagi Pengembangan Usaha Mikro/Usaha Kecil di Boyolali, Sukoharjo, Klaten, Gunung Kidul dan Kulon Progo*"

## TUJUAN PROGRAM

Tujuan program adalah memberikan bekal ketrampilan teknis dan ketrampilan pengelolaan usaha, melalui pelatihan dan studi banding serta pengembangan jaringan pasar agar usahanya dapat berkembang minimal sama dengan kondisi sebelum terjadi gempa atau bahkan menjadi lebih berkembang.

## SASARAN DAN LOKASI PROGRAM

Program ini dilaksanakan dalam 2 tahap :

Tahap I dilaksanakan pada bulan September 2009 hingga bulan Februari 2010 di Kabupaten Boyolali dan Sukoharjo. Kegiatan di Kabupaten Boyolali dilaksanakan di Desa Kemas dan Desa Cepokosawit dengan melibatkan 213 petani sasaran yang terdiri dari 194 laki-laki dan 12 perempuan.

Di Kabupaten Sukoharjo kegiatannya dilaksanakan di Desa Tegalsari dan Karang Tengah dengan sasaran 144 petani terdiri dari 118 laki-laki dan 26 perempuan; 51 perajin wuwung seng yang mencakup 50 orang laki-laki dan 1 orang perempuan; dan perajin tenun tradisional/lurik (ATBM) sebanyak 77 orang yang meliputi 5 orang laki dan 72 orang perempuan.

Tahap II dilaksanakan pada bulan Februari 2010 hingga Juli 2010 di Kabupaten Boyolali, Sukoharjo, Kulon Progo, Gunung Kidul dan Klaten. Kegiatan program di Kabupaten Boyolali dilaksanakan di desa Kemas dengan sasaran sebanyak 124 orang (117 laki-laki dan 7 perempuan); di Desa Cepokosawit program diberikan terhadap 89 sasaran (77 laki-laki dan 12 perempuan). Di Kabupaten Sukoharjo kegiatannya melibatkan 134 orang di Desa Tegalsari, terdiri dari 120 laki-laki dan 14 perempuan serta di Desa Karang Tengah terdapat 137 masyarakat sasaran. Di Kabupaten Kulon

Progo kegiatan programnya dipusatkan di Desa Tuksono dengan sasaran sebanyak 207 orang (63 laki-laki dan 144 perempuan), dan mereka merupakan para perajin tahu dan agel. Di Kabupaten Gunung Kidul kegiatan programnya dilaksanakan di Desa Semoyo untuk kegiatan pertanian dan diikuti oleh 101 orang (95 laki-laki dan 6 perempuan). Sedangkan di Desa Pampang terdapat 98 perajin perak yang mengikuti kegiatan ini (87 laki-laki dan 11 perempuan). Kemudian pelaksanaan program di Kabupaten Klaten difokuskan di Desa Kebon dengan kegiatan di bidang pengembangan pertanian yang diikuti oleh 100 orang (95 orang laki-laki dan 5 perempuan).

## **HASIL YANG TELAH DICAPAI**

1. Petani di Sukoharjo dan Boyolali mampu membuat pupuk padat dan pupuk cair organik serta pestisida cair organik untuk kebutuhan kegiatan pertanian sendiri maupun untuk petani di sekitar desa di luar anggota kelompok.
2. Kelembagaan kelompok usaha berfungsi untuk mengembangkan usaha bersama dan ketrampilan anggota kelompok
3. Kelompok Tani di kabupaten sasaran telah melakukan kegiatan simpan-pinjam dengan iuran pokok 50.000.
4. Perajin tenun tradisional (ATBM) mampu memproduksi kain lurik dengan ukuran 90 X 120 cm<sup>2</sup> dengan pewarnaan alami dimana produk seperti ini banyak diminati pasar.
5. Perajin tenun tradisional mampu memenuhi pesanan dari luar kabupaten/propinsi.
6. Perajin wuwung seng mampu membuat varian produk berupa peralatan rumah tangga berbahan baku seng/stainless seperti soblok, ceret, jimbeng dan ember, sebagai salah satu sumber pendapatan/livelihood earning.
7. Kelompok sasaran telah mampu membuat gudang penyimpanan produk pestisida
8. Anggota kelompok Tani (Pak Yoso) di Desa Tegalsari mampu membuat demplot penanaman padi organik menggunakan biaya dari hasil penjualan pupuk organik buatanya.
9. Kelompok ATBM mampu memproduksi kembali hasil tenunan lurik. Kegiatan ini difasilitasi program dengan melibatkan partisipasi dinas terkait dalam kegiatan pameran. Pameran tersebut dilaksanakan di Sukoharjo dalam rangka HUT Kab. Sukoharjo (12 – 21 Juli 2010), pameran di JEC (20 – 25 Juli 2010) serta berpartisipasi dalam pameran di Malioboro Yogyakarta pada tanggal 6 – 8 Agustus 2010.
10. Pemasaran di tingkat lokal berupa pemasaran selendang, serbet dan taplak meja.
11. Kelompok sasaran mampu membangun Jaringan pemasaran dengan Cokro Telo Yogyakarta dan Cafe Mahoni Dixy Yogyakarta
12. Kelompok pertanian telah mengikuti pameran di Sukoharjo Desa Sido Dadi Kubukan, dengan menampilkan produk pestisida alami dan pupuk cair organik.
13. Beberapa kelompok melakukan usaha penyewaan alat pertanian, antara lain mesin perontok padi, mesin bajak tanah. Hasil penyewaan ini selanjutnya dipergunakan untuk pemupukan modal kelompok.